

## Analisis Ilustrasi dan Narasi pada Buku Cerita Bergambar *Lost and Found* Karya Oliver Jeffers

**Citra Kemala Putri, Banon Gilang Muhamad Kali Ichsan, Raden Muhammad Luthfi Ferrari**  
Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: citrakemala@unibi.ac.id; banongilang@unibi.ac.id; luthfi.ferrari.lf@gmail.com

### Abstrak

Suatu buku dapat dikatakan sebagai buku sastra anak bila memenuhi aspek-aspek tertentu. Menurut pandangan Saxby, aspek tersebut terletak pada kemampuan citraan dan metafora kehidupan yang dapat dipahami oleh anak serta melibatkan berbagai aspek di dalam diri mereka. Beberapa aspek dari diri anak yang terlibat dalam proses ini mencakup emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral. Suatu cerita anak akan tersampaikan dengan lebih efektif bila dihadirkan bersama dengan ilustrasi. Studi kasus yang diambil pada penelitian ini adalah buku cerita *Lost and Found* karya Oliver Jeffers. Analisis narasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian genre dan subgenre juga tingkatan makna denotasi dan konotasinya. Sementara ilustrasinya dianalisis dari sudut pandang teori bahasa rupa (RWD & NPM) serta bentuk pencitraan visual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan berbagai sumber data. Hasil akhir dari penelitian ini mengungkapkan bahwa buku cerita tersebut dapat dikategorikan sebagai buku sastra bacaan anak yang dalam tahapan prakarsa versus kesalahan (usia 3-6 tahun), menggunakan kombinasi bahasa rupa RWD dan NPM dengan bergaya visual literal dan bergaya narasi metafora.

**Kata kunci:** Buku, Ilustrasi, Narasi, Sastra, Anak.

### Abstract

*A book can be categorized as a children's literature book if it meets certain aspects. According to Saxby's view, these aspects lie in the ability of imagery and metaphors of life that can be understood by children and involve various aspects of themselves. Some of the aspects of children involved in this process include emotions, feelings, thoughts, sensory nerves, and moral experiences. A children's story will be conveyed more effectively when presented together with illustrations. The case study taken in this research is the storybook titled *Lost and Found* by Oliver Jeffers. The narrative is analyzed by considering the suitability of genre and subgenre as well as the level of denotation and connotation meaning. Meanwhile, the illustrations are analyzed from the point of view of visual language theory (RWD & NPM) and the form of visual imagery. This research uses qualitative methods supported by various data sources. The final result of this research reveals that the storybook can be categorized as a children's literature book in the initiative versus error stage (3-6 years old), using a combination of RWD and NPM visual language with a literal visual style and metaphorical narrative style.*

**Keywords:** Book, Illustration, Narrative, Literature, Children.

## 1 PENDAHULUAN

Kegiatan bercerita melalui ilustrasi seringkali merupakan hubungan yang erat antara bentuk dan esensinya. Gambar yang terkait langsung dengan cerita cenderung menghadirkan adegan dramatis yang mewakili esensi cerita dengan menggunakan efisien unsur-unsur konstruksi citra seperti komposisi, pilihan warna yang efektif, dan penggunaan distorsi dan ruang yang sesuai.

Ilustrasi harus mampu menyampaikan elemen visual yang menarik, suasana, dan drama, bahkan bila cerita bersifat pasif pun, suatu adegan harus tersampaikan melalui komposisi ilustrasi yang tepat. Keseluruhan konsep penggabungan kata-kata dan gambar memiliki peran yang signifikan, di mana keseimbangan yang tepat antara teks dan gambar menjadi kunci untuk mendapatkan esensi inti dari narasi cerita. (Male, 2017: 271).

Penyampaian informasi, baik dalam bentuk cerita fiksi maupun nonfiksi, telah lama menjadi praktik umum, bahkan sejak zaman prasejarah dengan menggunakan media gambar. Penggunaan gambar dalam kegiatan bercerita dianggap sebagai metode yang efektif untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Studi kasus dalam penelitian ini berfokus pada buku cerita "*Lost and Found*" karya Oliver Jeffers yang diterbitkan oleh Philomel & HarperCollins pada tahun 2005. Analisis tidak hanya terbatas pada aspek visual gambarnya, tetapi juga mencakup analisis terhadap narasi dalam buku tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat ditarik kesimpulan apakah buku ini layak dikategorikan sebagai buku sastra bacaan anak atau tidak.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

Sastra anak bisa dijelaskan sebagai bentuk sastra yang menceritakan berbagai aspek kehidupan, bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pemahaman tentang kehidupan dengan lebih efektif kepada anak-anak. Buku sastra anak sendiri merupakan karya yang menekankan sudut pandang anak dalam penceritaannya, sambil

tetap menyajikan kebenaran yang penting melalui unsur-unsur yang sesuai dan penggunaan bahasa yang menarik (Burhan,2020).

Aspek-aspek yang membatasi suatu karya sastra sehingga dapat dikategorikan sebagai sastra anak pada dasarnya sesuai dengan pandangan Saxby, terletak pada kemampuan citraan dan metafora kehidupan yang dapat dipahami oleh anak serta melibatkan berbagai aspek di dalam diri mereka. Beberapa aspek dari diri anak yang terlibat dalam proses ini mencakup emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, dan pengalaman moral. Ekspresi dari hal-hal tersebut kemudian disampaikan melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan jangkauan pembaca anak-anak (Burhan,2020).

Seperti pada sastra dewasa, sastra anak juga mencakup berbagai genre. Lukens (1999:13) mendefinisikan genre sebagai jenis kesastraan yang memiliki sejumlah karakteristik umum, sementara Mitchell (2003: 5-6) menganggap genre sebagai pengelompokan karya sastra berdasarkan gaya, bentuk, atau kontennya. Lukens kemudian mengklasifikasikan genre sastra ke dalam enam kategori umum, termasuk realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi. Setiap kategori umum ini dapat memiliki subgenre yang terkait dengan karakteristik umum dari genre tersebut (Burhan, 2020).

Bila berbicara mengenai visual, maka tidak lepas dari penggunaan Bahasa Rupa yang sesuai. Dalam ilustrasi, dikenal dua bahasa visual yang biasa digunakan, yaitu Bahasa Visual Literal dan Bahasa Visual Metafora (Male, 2017: 100). Teori lain yang berkaitan dengan Bahasa Rupa adalah teori Bahasa Rupa berdasarkan Primadi Tabrani. Primadi membagi bahasa rupa ini ke dalam 2 pembagian yaitu bahasa rupa tradisional dan bahasa rupa modern. Bahasa rupa tradisional atau yang biasa disebut dengan Bahasa Rupa Ruang Waktu Datar (RWD) merupakan bahasa rupa yang akrab dengan karya tradisi, manusia pra-sejarah dan gambar anak. Sementara bahasa rupa modern atau yang

biasa disebut Bahasa Rupa Naturalis Perspektif Momenopname (NPM) merupakan bahasa rupa yang memiliki konsep seperti skena pada foto (*still picture*) (Tabrani, 2012: 3).

Selaras dengan pemahaman terhadap bahasa rupa, maka suatu karya ilustrasi akan semakin bermakna bila diiringi dengan sistem penandaan yang tepat. Kombinasi tanda dan aturan yang mendasarinya memungkinkan pembentukan makna dalam sebuah teks. Karena hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan didasarkan pada konvensi, penanda membuka peluang berbagai petanda atau makna. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan sistem pertanda yang bertingkat (*staggered systems*), menciptakan kemungkinan makna yang terstruktur secara hierarkis, yakni tingkat denotasi dan konotasi. Selain menggabungkan tanda, analisis semiotika juga bertujuan untuk mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Meskipun bentuk interaksi ini sangat bervariasi, dua bentuk utama yang dikenal adalah metafora (*metaphor*) dan metonimi (*metonymy*) (Piliang, 2003: 261-262).

Seperti halnya genre dalam sastra, dalam ilustrasi, terdapat kategori pembagian berdasarkan gaya dan bentuk pencitraan, serta bahasa visual yang terdapat dalam ilustrasi pada buku tersebut. Ada pengkategorian lain berdasarkan kombinasi antara gambar dan teks pada buku cerita bergambar yang dapat merujuk pada ide Scott McCloud, yaitu:

- a. Spesifikasi pada kata, dimana peran gambar dalam menyampaikan cerita minim, bahkan tidak menjadi masalah jika cerita disajikan tanpa menggunakan gambar. Peran utama dalam cerita adalah tulisan, sementara gambar hanya digunakan sebagai pelengkap.
- b. Spesifikasi pada gambar, kombinasi ini berlawanan dengan spesifikasi pada kata, di mana peran utama terletak pada gambar, dan tulisan hanya berfungsi sebagai pelengkap.
- c. Spesifikasi duo, di mana peran gambar dan tulisan memiliki perbandingan yang

sama dalam mengkomunikasikan pesan atau ide.

- d. Kombinasi aditif, di mana unsur gambar dan kata saling menguatkan pesan atau cerita yang ingin disampaikan.
- e. Kombinasi paralel, di mana tidak terdapat hubungan antara gambar dan kata, sehingga terkesan menyampaikan pesan yang berbeda.
- f. Kombinasi montase, di mana tulisan dihadirkan sebagai bagian dari elemen grafis dalam satu adegan gambar.
- g. Kombinasi interdependen, merupakan kombinasi paling umum, di mana kata dan gambar saling mendukung sehingga tidak mungkin jika salah satu elemennya dihilangkan (Alexander & Irfansyah, 2010).

### 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis narasi dan ilustrasi dalam buku cerita bergambar yang berjudul "*Lost and Found*" karya Oliver Jeffers. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber literatur, baik cetak maupun elektronik. Penggunaan metode kualitatif ini diharapkan dapat memberikan analisis mendalam terhadap studi kasus buku cerita bergambar anak tersebut.

### 4 PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang didapat dari *website* pribadi Oliver Jeffers, beliau adalah seorang seniman visual dan penulis yang berkarya dalam bidang seni lukis, buku, ilustrasi, kolase, pertunjukan, dan patung. Keingintahuan dan humor merupakan tema yang mendasari seluruh praktik Oliver sebagai seniman dan pendongeng. Selain tertarik dengan cara-cara pikiran manusia memahami dunianya, karyanya juga berfungsi sebagai penghibur dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Karya-karya Oliver Jeffers tersebut sudah berskala internasional. Buku-buku bergambarnya diakui secara kritis dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari lima puluh bahasa dan terjual lebih dari 14 juta

eksemplar di seluruh dunia. Karya seni orisinalnya telah dipamerkan di berbagai institusi seperti Museum Brooklyn di New York, Museum Seni Modern Irlandia di Dublin, Galeri Potret Nasional di London, dan Palais Auersperg di Wina. Jeffers telah menerima berbagai penghargaan, termasuk Penghargaan Buku Anak Bergambar Terbaik versi New York Times, Penghargaan Bologna Rigazzi, Penghargaan Buku Irlandia, Penghargaan Asosiasi Sastra Inggris, dan Penghargaan MBE dari Yang Mulia Ratu Elizabeth untuk Layanan Khusus untuk Seni. Buku kesembilan belas sebagai penulis dan ilustrator dirilis pada Oktober 2022, dan dia telah mengilustrasikan beberapa buku lainnya. Oliver dibesarkan di Belfast, Irlandia Utara. Saat ini ia berdomisili di Brooklyn, NY.

#### 4.1 Buku Cerita Bergambar *Lost and Found* karya Oliver Jeffers

Buku *Lost and Found* menceritakan kisah seorang anak laki-laki bersama seekor penguin. Seekor penguin tiba-tiba datang ke rumah seorang anak laki-laki. Merekapun berpetualang bersama untuk menemukan tempat asal penguin tersebut. Tanpa mereka sadari, selama di perjalanan mereka telah menjalin persahabatan. Naskah serta gambar buku ini dibuat oleh Oliver Jeffers, diterbitkan oleh Philomel & HarperCollins pada tahun 2005 dan memenangkan beberapa penghargaan antara lain *Nestle Smarties Book Prize* 2005 dan *Blue Peter Book Award* 2006.

#### 4.2 Analisis Unsur-Unsur Narasi pada Buku Cerita Bergambar *Lost and Found* karya Oliver Jeffers

Narasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

“Suatu cerita atau deskripsi kejadian atau peristiwa, kisah, tema suatu karya seni.”

Berikut ini jabaran narasi yang terdapat di dalam buku cerita bergambar *Lost and Found* karya Oliver Jeffers.

Tabel 1. Narasi pada Buku Cerita Bergambar *Lost and Found* karya Oliver Jeffers

Halaman	Narasi
1	<i>Once there was a boy,</i>
2	<i>And one day he found a penguin at his door.</i>
3	<i>The boy didn't know where it had come from But it began to follow him everywhere.</i>
4	<i>The penguin looked sad and the boy thought it must be lost.</i>
5	<i>So the boy decided to help the penguin find its way home. He checked in the Lost and Found Office. But no one was missing a penguin.</i>
6	<i>He asked some birds if they knew where the penguin come from. But they ignored him. Some birds are like that.</i>
7	<i>The boy asked his duck. But the duck floated away. He didn't know.</i>
8	<i>That night, the boy couldn't sleep for disappointment. He wanted to help the penguin but he didn't know how.</i>
9	<i>The next morning he discovered that penguins come from the South Pole. But how could he get there?</i>
10	<i>He ran down to the harbor and asked a big ship to take them to the South Pole. But his voice was much too small to be heard over the ship's horn.</i>
11	<i>So together, he and the penguin would row to the South Pole. The boy took his rowboat out of the cupboard and they tested it for size and strength. They packed everything they would need...</i>
12	<i>And together they pushed the rowboat out to sea.</i>

Halaman	Narasi
13	<i>They rowed south for many days...</i>
14	<i>And nights with the boy felling stories all the way. The penguin listened to everything that boy said.</i>
15	<i>They floated through good weather and bad,</i>
16	<i>When the waves were as big as mountains...</i>
17	<i>...until they came to the South Pole. The boy was delighted, But the penguin said nothing. Suddenly it looked sad again as the boy helped it out of the boat.</i>
19	<i>The boy said goodbye...</i>
20	<i>And floated away. But as he looked back, the penguin looked sadder than ever.</i>
21	<i>It felt strange to be on his own... And the more he thought...</i>
22	<i>...the more he realized he was making a big mistake. The penguin wasn't lose. He was just lonely.</i>
23	<i>Quickly he turned the boat around and headed back to the South Pole as fast as he could.</i>
24	<i>At last he reached the Pole again. But where was the penguin? The boy searched and searched but he was nowhere to be found.</i>
25	<i>Sadly the boy set off for home.</i>
26	<i>There was no point telling stories because there was no one to listen, except the wind and the waves. But then the boy saw something in the water ahead of him. Closer and closer he got, until he could see...</i>

Halaman	Narasi
27	<i>...the penguin.</i>
29-30	<i>And so the boy and his friend went home together, talking of wonderful things all the way.</i>

Sumber: Dokumentasi Pribadi Buku *Lost and Found*.

Hasil analisis unsur-unsur narasi yang dilakukan terhadap buku cerita bergambar *Lost and Found* karya Oliver Jeffers adalah sebagai berikut:

- Sudut pandang bercerita pada buku ini diambil dari sudut pandang orang ketiga.
- Waktu kejadian pada cerita terjadi dalam kurun waktu sehari-hari. Hal ini mengacu pada keterangan waktu yang diberikan pada narasi halaman 8 dan 9 (*The next morning..*) dan 13 (*..for many days*).
- Kusmarwanti (2012) membagi alur berdasarkan beberapa aspek. Dilihat dari aspek yang cocok dengan buku ini maka kesimpulan yang didapat adalah:
  - Bila dilihat berdasarkan penyusunan cerita, buku ini memiliki alur progresif (alur kronologis atau alur maju) yaitu alur yang peristiwa-peristiwa di dalamnya disusun secara kronologis.
  - Bila dilihat berdasarkan kualitasnya, buku ini memiliki alur longgar, yaitu alur yang alur utamanya dapat disisipi oleh alur lain.
  - Bila dilihat berdasarkan akhir cerita, buku ini memiliki alur tutup, yaitu alur yang memiliki penyelesaian yang jelas.
  - Bila dilihat berdasarkan kuantitasnya maka buu ini memiliki alur tunggal yaitu alur yang mengandung satu peristiwa primer.

#### 4.2.1 Analisis Genre dan Subgenre Buku Cerita *Lost and Found*

Saxby (1991:4) menyatakan bahwa sastra pada dasarnya merupakan representasi kehidupan, suatu gambaran dari realitas kehidupan. Representasi ini, atau yang disebut sebagai citra kehidupan, dapat diartikan sebagai penggambaran konkret mengenai pola-pola kehidupan yang dapat dengan mudah diimajinasikan ketika dibaca. Sastra dapat dianggap sebagai gambaran kehidupan yang bersifat umum, namun disajikan dalam bentuk yang relatif singkat karena disusun secara padat. Dalam dunia sastra, peristiwa kehidupan tercermin melalui karakter tokoh yang menjalani kehidupan dalam alur cerita. Sebuah karya sastra merupakan suatu kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen tersebut melibatkan penggalian, pengurutan, penilaian, dan pengendapan dari berbagai pengalaman kehidupan dan kemanusiaan, sebagaimana yang dialami dan dirasakan oleh penulis, yang kemudian diekspresikan dengan cara-cara yang indah dan menghibur.

Sebuah buku dapat dianggap sebagai sastra anak apabila citraan dan metafora kehidupan yang dijelaskan, baik dari segi isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensoris, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara pengungkapannya), dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan perkembangan jiwa mereka. Buku anak, dalam konteks sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat dari penceritaan (Burhan, 2020).

Dalam sastra anak, terdapat pemahaman terhadap konsep genre. Genre diartikan sebagai kategori atau jenis kesastraan yang memiliki sejumlah karakteristik umum. Lukens mengklasifikasikan genre sastra anak menjadi enam kategori, meliputi realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi. Setiap kategori ini memiliki beberapa jenis kesastraan yang lebih spesifik. Berdasarkan analisis terhadap narasi dan ilustrasi buku cerita *Lost and Found*, maka buku ini termasuk ke dalam genre Fantasi dan lebih tepatnya ke jenis Cerita Fantasi

(*Fantastic Stories*). Bila Fantasi menawarkan cerita yang sulit diterima, maka pada Cerita Fantasi, menawarkan cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita, atau gabungan antara unsur realistic dengan fantastik. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistic sebagaimana halnya dalam cerita realistic, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima. Cerita yang berupa personifikasi manusia, juga dapat dikategorikan dalam cerita fantasi.

Selain pembagian genre berdasarkan Lukens, adapula pembagian genre sastra anak berdasarkan analogi pembagian sastra dewasa dengan masih memanfaatkan pembagian Lukens, yaitu Fiksi, Nonfiksi, Puisi dan Koomik dengan masing-masing memiliki subgenre. Berdasarkan pembagian ini, buku *Lost and Found* masuk ke dalam kategori Fiksi. Dilihat dari segi isi, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran factual atau sejarah. Berdasarkan waktu kemunculan dan penulisannya, fiksi dapat dibedakan ke dalam fiksi tradisional dan modern. Buku *Lost and Found* masuk ke dalam kategori fiksi modern, yaitu cerita yang ditulis relative baru, pengarangnya jelas dan beredae sudah dalam bentuk buku atau cetakan lewat media massa seperti koran dan majalah. Cerita jenis ini boleh ditulis siapa saja, tetapi yang jelas memang ditujukan untuk anak dengan sudut pandang anak.

#### 4.2.2 Analisis Narasi Buku Cerita *Lost and Found* Berdasarkan Perkembangan Emosional dan Personal Anak

Berbagai kebutuhan dasar anak perlu terpenuhi terlebih dahulu agar perkembangan emosional dan pribadinya dapat berlangsung dan berfungsi secara optimal sebagai individu yang dapat mencapai aktualisasi diri ("*fully functioning*"). Erickson (dikutip oleh Brady, 1991: 32; Huck dkk, 1987: 61) menyampaikan konsep yang terkait dengan perkembangan emosional dan pribadi pada anak, mengatakan bahwa proses "*becoming*" terkait dengan

periode kritis dalam perkembangan manusia. Menurut Erickson, terdapat setidaknya delapan tahap dalam perkembangan kepribadian dan emosional manusia. Kedelapan tahapan tersebut, beserta perkiraan usia yang terkait, adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan versus ketidakpercayaan pada tahun pertama usia anak.
2. Kemandirian versus rasa malu dan ragu pada tahun ketiga usia anak
3. Prakarsa versus kesalahan, pada anak usia 3-6 tahun
4. Kerajinan dan kepandaian versus perasaan rendah diri pada anak usia 6-12 tahun.
5. Identitas versus kebingungan di usia remaja.
6. Keintiman versus isolasi di usia awal dewasa.
7. Generativitas versus stagnasi pada orang dewasa
8. Integritas versus keputusan pada orang dewasa dan orang tua lanjut usia (Burhan, 2005).

Berdasarkan kedelapan tahapan tersebut, implikasi yang mungkin terjadi pada proses pemilihan buku bacaan sastra adalah perlunya memasukkan isu-isu yang terkait dengan setiap tahapan perkembangan. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan memperhatikan kesesuaian dengan usia target pembaca, sehingga buku tersebut dapat memberikan kepuasan kepada pembaca sesuai dengan tahap perkembangannya (Burhan, 2005).

Dari delapan tahapan yang dikemukakan di atas, isi buku cerita *Lost and Found* paling dekat dengan tahapan prakarsa versus kesalahan yang umumnya dialami oleh anak berusia 3-6 tahun. Hal ini berkaitan dengan konsep sebab akibat. Anak laki-laki memprakarsai memulai perjalanan untuk membantu temannya, si Pinguin untuk menemukan rumahnya kembali. Namun setelah anak tersebut berhasil menemukan tempat asalnya, dia baru menyadari bahwa dia melakukan kesalahan dan berusaha memperbaikinya.

### 4.3 Analisis Ilustrasi pada Buku Cerita *Lost and Found*

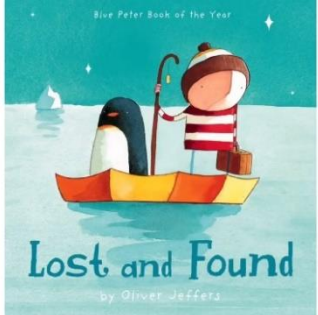
Ilustrasi adalah representasi visual dari suatu konsep, ide, atau cerita yang dapat berupa gambar, grafik, atau seni visual lainnya yang mendukung atau menggambarkan teks tertulis. Kemampuan menggambar merupakan dasar dalam membuat suatu karya ilustrasi.

Ilustrasi sendiri memiliki beberapa fungsi antara lain:




- a. Ilustrasi sebagai Media Informasi (Dokumentasi, Referensi dan Instruksi)
- b. Ilustrasi sebagai Media Opini
- c. Ilustrasi sebagai Media Bercerita (Naratif/*Storytelling*)
- d. Ilustrasi sebagai Media Promosi
- e. Ilustrasi sebagai Media Identitas





Buku ini termasuk ke dalam fungsi ilustrasi sebagai Media Bercerita. Dalam membuat suatu ilustrasi naratif, hal mayor yang terkandung di dalamnya adalah unsur visual dan tekstual. Dialog dan interaksi tekstual dan visual merupakan aspek kunci dalam mempertahankan kecepatan dan alur yang sesuai di seluruh buku ini. Hal ini langsung menyinggung hubungan penting antara kata-kata dan gambar. Kedua elemen ini harus diartikulasikan secara simultan, tanpa duplikasi, dan saling melengkapi satu sama lain. Berikut ini jbaran ilustrasi pada buku *Lost and Found*.

Tabel 2. Ilustrasi pada buku *Lost and Found*.


Hal	Ilustrasi
cover	

Gambar 1. Cover Buku

Hal	Ilustrasi
1-2	 <p>There there was a boy              and one day he found a penguin at his door.</p>
Gambar 2. Ilustrasi Halaman 1-2	
3-4	 <p>The boy didn't know where it had come from.              But it began to follow him everywhere.              The penguin looked sad and the boy thought it must be lost.</p>
Gambar 3. Ilustrasi Halaman 3-4	
5-6	 <p>In the boy decided to take the penguin find its way home.              He checked in the Lost and Found Office. But no one was missing a penguin.              He asked some birds if they knew where the penguin came from.              But they ignored him. How should the boy start.</p>
Gambar 4. Ilustrasi Halaman 5-6	
7-8	 <p>The boy asked his dad.              But the dad finished saying. He didn't know.              That night, the boy couldn't sleep. But tomorrow he wanted to take the penguin out but didn't know how.</p>
Gambar 5. Ilustrasi Halaman 7-8	
9-10	 <p>The next morning he discovered that penguins came from the South Pole. But how could he get there?</p>
Gambar 6. Ilustrasi Halaman 9-10	

Hal	Ilustrasi
11-12	 <p>So together, he and the penguin would run to the South Pole. The boy took his rowboat out of the cupboard and they tested it for a few days.              They packed everything they would need...              and together they pushed the rowboat out to sea.</p>
Gambar 7. Ilustrasi Halaman 11-12	
12-13	 <p>They moved south, but many days.              and one day the boy, feeling exhausted, he saw. The penguin stopped breathing. That the boy said.</p>
Gambar 8 Ilustrasi Halaman 12-13	
13-14	 <p>They decided to go back to their boat.              when they were there looking at themselves.</p>
Gambar 9 Ilustrasi Halaman 13-14	
15-16	 <p>until they came to the South Pole.              The boy was delighted, but the penguin died. Nothing suddenly it looked sad again as the boy he had it out of the boat.</p>
Gambar 10. Ilustrasi Halaman 15-16	

Hal	Ilustrasi
17-18	 <p>The boy said goodbye...                  and floated away. But as he looked back, the penguin looked sadder than ever.</p>
Gambar 11. Ilustrasi Halaman 17-18	
19-20	 <p>It felt strange to be on his own...                  and for more he thought...                  ...he more he realized he was making a big mistake.                  The penguin wasn't just, he was just lovely.</p>
Gambar 12. Ilustrasi Halaman 19-20	
21-22	 <p>Quickly he turned the boat around and headed back to his South Pole as fast as he could.                  At last he reached the Pole again. But where was the penguin?                  The boy searched and searched but he was nowhere to be found.</p>
Gambar 13. Ilustrasi Halaman 21-22	
23-24	 <p>There was no point telling her as because there was no one to listen, except the wind and the waves.                  But then the boy saw something in the water ahead of him. Closer and closer he got, until he could see...</p>
Gambar 14. Ilustrasi Halaman 23-24	
25-26	 <p>...the penguin.</p>
Gambar 15. Ilustrasi Halaman 25-26	

Hal	Ilustrasi
27-28	 <p>And so the boy and his friend swam home together, talking all wonderful things all the way.</p>
Gambar 16. Ilustrasi Halaman 27-28	

Sumber: Dokumentasi Pribadi Buku *Lost and Found*.

#### 4.3.1 Analisis Ilustrasi Berdasarkan Kombinasi Gambar dan Teks

Scott Mccloud membagi kombinasi antara gambar dan teks ke dalam 7 kategori. Dari 7 kategori tersebut, kategori yang paling sesuai dengan kombinasi gambar dan teks pada buku cerita *Lost and Found* adalah kombinasi interdependen.

Kombinasi interdependen, adalah kombinasi gambar dan kata yang paling sering ditemukan, dimana kata dan gambar saling bergantung sama lain sehingga tidak mungkin bila salah satu elemennya dihilangkan (Alexander & Irfansyah, 2010). Dengan melihat bait-bait teks narasi yang sederhana, tidak mungkin bila dihadirkan tanpa ilustrasi, karena dapat mengurangi esensi pesan yang ingin disampaikan.

#### 4.3.2 Analisis Bentuk Pencitraan Visual pada Ilustrasi Buku Cerita *Lost and Found*

Gaya adalah bahasa visual yang mengidentifikasi ciri seseorang atau ikonografi pribadi. Fitur atau kualitas tertentu yang menentukan suatu ilustrasi akan dikaitkan dengan suatu konteks yang sesuai. Hal tersebut juga menentukan penempatan seseorang dalam genre visual ilustrasi. Seperti halnya pada musik, sastra, dan seni rupa, seni terapan dan disiplin desain seperti ilustrasi terdiri dari banyak variasi, tema, dan metode teknis. Beberapa akan mewakili kepatuhan terhadap tren kontemporer, dan yang lain akan lebih tradisional (Male, 2017: 100).

Namun, secara umum, hanya ada dua bentuk pencitraan. Semua variasi bahasa visual akan dikategorikan ke dalam salah satunya. Dua bentuk pencitraan itu adalah Ilustrasi Literal dan Ilustrasi Konseptual. Ilustrasi Literal cenderung mewakili kebenaran gambar. Di sini umumnya ada deskripsi akurat tentang kenyataan dan bahkan jika gambar tersebut menggambarkan fiksi naratif yang bersifat fantastical atau dramatis, aksen yang dihadirkan tetap menciptakan adegan yang kredibel. Contoh variasi dari bentuk bahasa visual ini dapat berupa hiper realisme yang menggunakan teknik digital atau dengan metode menggambar tradisional hingga menggunakan pendekatan teknik lukis, impresionistik, atau dekoratif. Bentuk ilustrasi kedua dapat digambarkan sebagai konseptual. Bentuk ini menggunakan aplikasi metaforis terhadap subjek atau penggambaran visual dari suatu ide atau teori yang ingin disampaikan. Gambar mungkin mengandung unsur-unsur realitas tetapi secara keseluruhan mengambil bentuk yang berbeda. Contohnya adalah diagram, kolase, surealis, distorsi bentuk yang ekstrem, atau abstraksi (Male, 2017: 100). Kedua bentuk ilustrasi tersebut dapat diterapkan pada kelima konteks praktik ilustrasi antara lain: informasi, opini, fiksi naratif, persuasi dan identitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilustrasi yang digunakan dalam buku cerita *Lost and Found* menggunakan bentuk pencitraan literal yang mencerminkan kebenaran visual. Meskipun terdapat sedikit distorsi dan penyederhanaan bentuk (stilasi), pembaca masih dapat dengan mudah mengenali suatu objek sebagai representasi yang akurat dari objek yang sebenarnya. Oleh karena itu, hal ini tidak mengubah referensi kebenaran anatomi dari suatu objek tertentu. Misalnya anatomi tubuh anak laki-laki digambarkan tidak proporsional dibandingkan proporsi manusia asli, namun pembaca masih dapat mengidentifikasi objek tersebut sebagai anak laki-laki.

### 4.3.3 Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Narasi dan Ilustrasi Buku Cerita *Lost and Found*

Sebuah karya ilustrasi akan menjadi lebih kuat ketika didukung oleh sistem penandaan yang sesuai. Penggabungan tanda dan aturan yang menjadi dasarnya memungkinkan pembentukan makna dalam suatu teks. Karena hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui konvensi, penanda pada dasarnya memberikan beragam peluang bagi petanda atau makna yang mungkin muncul. Roland Barthes mencetuskan konsep dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya tingkatan-tingkatan makna, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menggambarkan keterkaitan antara suatu tanda dengan objek dunia nyata yang menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Dalam konteks ini, makna denotatif (*denotative meaning*) merujuk pada makna yang terkandung dalam apa yang dapat terlihat. Denotasi adalah bentuk tanda yang memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi pada penandanya.

Konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, di mana makna yang terkandung bersifat tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti, sehingga dapat terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Proses ini menciptakan makna-makna tambahan yang muncul ketika penanda dihubungkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Contohnya, simbol bunga dapat mengkonotasikan kasih sayang, sementara simbol tengkorak dapat mengkonotasikan bahaya. Konotasi mampu menghasilkan makna tambahan yang bersifat implisit dan tersembunyi, yang disebut sebagai makna konotatif. (*connotative meaning*) (Piliang, 2003: 261).

Makna denotasi pada buku cerita *Lost and Found* adalah kisah persahabatan antara seorang anak laki-laki dan hewan penguin. Persahabatan ini berawal dari seekor penguin yang mendatangi rumah seorang anak laki-laki. Penguin yang terlihat sedih tersebut mulai mengikuti kemana anak laki-laki ini pergi. Anak laki-laki ini berpikir bahwa penguin tersesat dan berinisiatif untuk mencari asal tempat tinggalnya yaitu di Kutub Selatan. Petualangan mereka pun dimulai, dengan menaiki perahu menuju ke Kutub Selatan. Mereka melalui berbagai hari dan berbagai cuaca. Selama di perjalanan anak laki-laki bercerita dan penguin mendengarkannya. Akhirnya mereka tiba di Kutub Selatan, anak laki-laki merasa lega, namun penguin malah terlihat lebih sedih dari biasanya. Di perjalanan pulang, anak laki-laki tersebut menyadari bahwa dia melakukan kesalahan. Dia menyadari bahwa penguin tersebut bukan tersesat tapi kesepian. Dia pun merasakan hal yang sama, karena selama perjalanan biasanya ada penguin yang menemani dan mendengarkan ceritanya. Dia pun akhirnya memutuskan untuk kembali menjemput penguin. Di Kutub Selatan, penguin berpikiran hal yang sama, dia memutuskan untuk menyusul temannya kembali. Akhirnya mereka saling menemukan dan pulang kembali ke tempat anak laki-laki berada sambil bercerita hal-hal yang menyenangkan.

Sementara makna konotasi yang terkandung di dalam cerita *Lost and Found* berdasarkan analisis penulis adalah, persahabatan yang tidak bisa dinilai hanya dari sampulnya saja. Butuh waktu untuk menumbuhkan persahabatan. Persahabatan juga perlu melalui banyak hal agar masing-masing individu menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Pada cerita ini, penguin bisa saja merupakan simbol dari orang asing yang belum kita kenal sama sekali yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda dengan anak laki-laki tersebut. Perahu yang mereka gunakan bisa bermakna

sebagai persahabatan di antara mereka, melalui beberapa waktu serta melalui hal yang baik dan buruk. Hal ini terlihat dari narasi: " *And together they pushed the rowboat out to sea.*", "*They rowed south for many days...*", "*They floated through good weather and bad.*". Setelah melalui berbagai hal, akhirnya mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Persahabatan mereka pun jadi lebih erat dari sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita *Lost and Found* ini menggunakan gaya penceritaan metafora.

Metafora adalah suatu pola interaksi tanda di mana tanda dari suatu sistem digunakan untuk menggambarkan makna dari suatu sistem lainnya. Sebagai contoh, penggunaan metafora "kepala batu" dapat digunakan untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau mengubah pendiriannya. Metafora merupakan kecenderungan yang saat ini sering digunakan dalam berbagai desain produk dan desain komunikasi visual (Piliang, 2003: 262).

#### 4.3.4 Analisis Bahasa Rupa pada Ilustrasi Buku Cerita *Lost and Found*

Primadi Tabrani membagi bahasa rupa ke dalam 2 pembagian yaitu bahasa rupa tradisional dan bahasa rupa modern. Bahasa rupa tradisional atau yang biasa disebut dengan Bahasa Rupa Ruang Waktu Datar (RWD) merupakan bahasa rupa yang akrab dengan karya tradisi, manusia pra-sejarah dan gambar anak. Sementara bahasa rupa modern atau yang biasa disebut Bahasa Rupa Naturalis Perspektif Momenopname (NPM) merupakan bahasa rupa yang memiliki konsep seperti skena pada foto (*still picture*) (Tabrani, 2012: 3-4).

Ciri-ciri bahasa rupa NPM: Objek yang jauh digambar kecil, sementara yang dekat di gambar besar. Gambar ditembak dari satu arah, satu jarak, satu waktu, seolah-olah kita berdiri di satu tempat, mengarahkan kamera dan memotretnya. Gambar jadi sebuah skena,

objek dapat dideskripsikan apa adanya tanpa matra waktu, oleh karena itu disebut gambar mati (*still-picture*). Objek digambar terbatas dalam bingkai (*frame*) dan tidak bergerak. Sistem NPM lebih relevan dengan teori ruang (*space*) fisika klasik Newton yang menyatakan bahwa dua dimensi hanya terdiri dari panjang dan lebar, sementara tiga dimensi terdiri dari panjang – lebar-tinggi, kesemuanya tanpa mantra waktu. Karenanya gambar hanya terlihat apadana tanpa banyak bisa ‘bercerita’ (Tabrani, 2012: 3).

Ciri-ciri bahasa rupa RWD: Tiap objek bisa digambarkan dari berbagai arah, jarak, dan waktu, sehingga suatu gambar jadi sebuah sekuen yang memungkinkan terdiri dari beberapa adegan. Sistem bahasa rupa RWD dapat menggambarkan gerak dengan cara objek yang sama digambar lebih dari satu kali. Contohnya, ekor yang bergerak digambar beberapa kali. Sehingga seolah-olah ekor tersebut bergerak. Seringnya objek-objek pada gambar digeser hingga semua tampak dan bisa diceritakan. Ukuran objek di gambar tak ada hubungannya dengan jarak, tapi berhubungan dengan penting tidaknya objek dalam cerita. Semakin besar objek maka semakin penting objek tersebut di dalam cerita, juga sebaliknya. Suatu gambar bisa terdiri dari beberapa latar dengan masing-masing latar punya ruang dan waktunya masing-masing. Sistem RWD lebih relevan dengan teori ruang dan waktu (*space and time*) fisika modern Einstein (teori relativitas) dimana ruang dan waktu tidak terpisahkan (Tabrani: 2012, 4).

Pada praktiknya, kedua bahasa rupa tersebut dapat digunakan secara terpisah ataupun dikombinasikan. Baik Bahasa Rupa RWD maupun NPM memiliki keunikannya masing-masing. Penting bagi seorang ilustrator untuk memahami kedua bahasa rupa tersebut untuk menggunakannya sesuai dengan kebutuhan audiens. Buku cerita *Lost and Found* ini merupakan salah satu contoh kombinasi antara bahasa rupa NPM dan RWD.

Hampir di semua halaman buku ini menggunakan bahasa rupa NPM yang selaras dengan jabaran ciri-cirinya yang telah dijabarkan di atas, namun ada beberapa adegan yang menggunakan bahasa rupa RWD. Ilustrasi tersebut merupakan ilustrasi yang terdapat pada halaman 3-4, 11-12, 19-20, dan 21-22.

Pada halaman tersebut, ada beberapa adegan yang digambarkan di dalam satu halaman. Hal ini selaras dengan ciri RWD yaitu gambar jadi sebuah sekuen yang bisa terdiri dari sejumlah adegan dan memiliki mantra waktu. Pembaca dengan mudah dapat menebak peristiwa mana yang terjadi lebih dahulu. Pada halaman 3-4 karena menggunakan panel khas komik, pembaca akan membaca dari bagian atas ke bawah (bagian atas terjadi lebih dahulu, kemudian disusul adegan di bawahnya). Pada halaman 11-12, 19-20, dan 21-22, adegan-adegan tersebut disajikan tidak menggunakan panel namun cara pembacaannya tetap sama yaitu dari atas ke bawah. Pada halaman-halaman tersebut, Jeffers membuat ilusi dimensi, dimana adegan yang lampau dibuat lebih kecil dibanding adegan terkini. Permainan dimensi ini menimbulkan kesan seolah-olah ilustrasi tersebut terdiri dari beberapa lapisan peristiwa. Adegan yang terkini berada di layer paling depan, sementara adegan yang paling lampau berada di layer paling belakang.

Penggunaan kombinasi NPM dan RWD pada buku ini terbukti berhasil dalam menonjolkan narasi yang dibuat oleh Jeffers. Meskipun menggunakan dua system bahasa rupa yang berbeda, namun pembaca tetap bisa memahami maksud dari ilustrasi yang disajikan oleh Oliver Jeffers.

## 5 SIMPULAN

Agar suatu buku dapat dikategorikan sebagai buku bacaan sastra anak, perlu adanya pertimbangan dari beberapa aspek. Pada penelitian ini aspek yang dianalisis adalah aspek narasi dan ilustrasinya. Analisis narasi dilakukan dengan mempertimbangkan

tahapan perkembangan personal, emosional pada anak serta tingkatan makna denotasi dan konotasi berdasarkan konsep Roland Barthes. Sementara ilustrasinya dianalisis dengan menggunakan teori bahasa rupa Primadi Tabrani (RWD dan NPM) serta bentuk pencitraan visualnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa buku cerita *Lost and Found* karya Oliver Jeffers dapat dikategorikan sebagai buku sastra bacaan anak yang dalam tahapan prakarsa versus kesalahan (usia 3-6 tahun), menggunakan kombinasi bahasa rupa RWD dan NPM dengan bergaya visual literal dan bergaya narasi metafora. Buku ini dapat dikategorikan sebagai sastra anak karena memenuhi aspek-aspek yang disampaikan oleh Saxby yaitu pandangan Saxby, aspek tersebut terletak pada kemampuan citraan dan metafora kehidupan yang dapat dipahami oleh anak serta melibatkan berbagai aspek di dalam diri mereka. Beberapa aspek dari diri anak yang terlibat dalam proses ini mencakup emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral. Aspek ini terlihat pada cerita bertema persahabatan yang cukup ringan namun memiliki pesan moral bagi pembacanya. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap aspek ilustrasi dan narasi buku ini, dapat disimpulkan bahwa buku *Lost and Found* ini sudah cukup sesuai untuk dikategorikan sebagai buku sastra anak yang ditujukan bagi pembaca pemula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Y. & Irfansyah, I. (2010). Pengaruh Visual Storytelling Komik Asing pada Komik Indonesia Terbitan PT. Elex Media Komputindo Tahun 2004-2008. *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(2), 11-23.
- Kusmarwanti. (2012). *Materi Bahan mata kuliah Kajian Fiksi*.
- Male, A. (2017). *Illustration: a theoretical and contextual perspective*. Bloomsbury Publishing.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra anak: persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), 107-122.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2).
- Oliver Jeffers. (2023). *Oliver Jeffers makes art and tells stories—fine art for (mostly) adults, and picture books for (mostly) children*. <https://www.oliverjeffers.com>.
- Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra.
- Tabrani, P. (2012). *Bahasa Rupa* (Edisi 3). Bandung: Kelir.